Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Efisiensi Transaksi Keuangan pada UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba

Sri Walfina[1]*, Mardiana Ibrahim[2], Andi Bintang Balele[3]
[1,2,3] Universitas Cokroaminoto Makassar
*E-Mail Korespondensi: sriwalfinamanbas@gmail.com

Information Article
History Article
Submission: 11-09-2026
Revision: 20-11-2026
Published: 22-11-2026

DOI Article:
10.24905/mlt.v8i1.565

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kuliner di Pantai Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba serta mengkaji persepsi pelaku UMKM terhadap efisiensi transaksi keuangan setelah menggunakan QRIS. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri dari atas pelaku UMKM Kuliner sebagai informan pendukung untuk memperkuat temuan melalui triangulasi sumber. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS pada UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bira didorong oleh kebutuhan untuk menyesuaikan metode pembayaran dengan karakteristik konsumen, khususnya wisatawan dan konsumen yang lebih terbiasa menggunakan pembayaran digital. Dari perspektif Technology Acceptance Model (TAM), penggunaan QRIS terutama dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan seperti kemudahan transaksi dan kekurangan kebutuhan menyediakan uang kembali. Penggunaan QRIS juga memberikan kontribusi terhadap efisiensi transaksi keuangan melalui tiga aspek utama, yaitu mempercepat proses pembayaran, mempermudah pencatatan dan pemantauan penerimaan usaha karena transaksi tercatat secara otomatis, serta meningkatkan keamanan dengan mengurangi risiko uang palsu dan kehilangan uang tunai. Persepsi tersebut diperkuat oleh konsumen yang ada pada umumnya menilai QRIS lebih praktis, cepat dan nyaman dibandingkan pembayaran tunai. Namun, penerapan QRIS belum sepenuhnya dipengaruhi oleh ketidakstabilan jaringan internet dan literasi digital konsumen.

Kata Kunci: QRIS, Efisiensi Transaksi Keuangan, UMKM Kuliner, Pembayaran Digital, Tanjung Bira

A B S T R A C T

This study aims to analyze the use of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) among Micro, Small, and

Acknowledgment

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

Medium Enterprises (MSMEs) in the culinary sector at Tanjung Bira Beach, Bulukumba Regency, and to examine the perceptions of MSME actors regarding the efficiency of financial transactions after using QRIS. This study employed a descriptive qualitative approach. The research informants consisted of culinary MSME actors as the main informants and consumers as supporting informants to strengthen the findings through source triangulation. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results showed that the use of QRIS among culinary MSMEs at Tanjung Bira Beach was driven by the need to adapt payment methods to consumer characteristics, particularly tourists and consumers who are more accustomed to using digital payments. From the perspective of the Technology Acceptance Model (TAM), the use of QRIS was primarily influenced by perceived benefits, such as transaction convenience and reduced need to provide change. The use of QRIS also contributed to the efficiency of financial transactions through three main aspects, namely speeding up the payment process, facilitating the recording and monitoring of business revenues because transactions are recorded automatically, and improving transaction security by reducing the risks of counterfeit money and loss of cash. These perceptions were supported by consumers who generally considered QRIS more practical, faster, and more convenient than cash payments. However, the implementation of QRIS has not been fully optimal because it is still affected by unstable internet connectivity and differences in consumers' digital literacy.

Keyword**:** *QRIS, Finansial Transaction Efficiency, Culinary MSMEs, Digital Payment, Tanjung Bira*

© 2026 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam bidang teknologi telah mendorong perubahan signifikan pada sistem pembayaran di Indonesia, yang ditandai dengan peralihan dari transaksi berbasis tunai *(cash)* menuju transaksi non-unai *(cashless)*. sebagai bagian penting dari transformasi ekonomi nasional yang diharapkan meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keamanan transaksi keuangan (Brawijaya, 2025). Bank Indonesia mengakomodasi transformasi ini melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang diperkenalkan pada 17 Agustus 2019 dan diimplementasikan secara nasional sejak 1 Januari 2020 untuk mengintegrasikan berbagai penyelenggara jasa pembayaran ke dalam satu kode QR yang dapat digunakan lintas platform.

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

Data nasional pada semester 1 tahun 2025 mencatat sekitar 57 juta pengguna QRIS dengan 39,3 juta merchant, sekitar 93,16% di antaranya pelaku UMKM, dengan volume transaksi mencapai 6,05 miliar dan nilai Rp579 triliun (Aprilia & Vendy, 2024). Tren serupa terjadi di Sulawesi Selatan, dengan akumulasi pengguna QRIS mencapai 1.225.042 dan 1.009.513 merchant hingga akhir 2024, di mana Kota Makassar menyumbang 43% dari total merchant QRIS nasional (Aqil Fajrul & Kamiruddin, 2024). Sebelum penerapan QRIS, UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bira umumnya mengandalkan transaksi tunai yang menimbulkan hambatan seperti durasi transaksi lama, keterbatasan uang kembalian, risiko kesalahan pencatatan, dan potensi kehilangan dana, terutama saat lonjakan pengunjung pada akhir pekan dan musim liburan (Puriati et al., 2023).

Meski demikian, manfaat digitalisasi pembayaran tidak selalu dirasakan merata oleh seluruh pelaku UMKM, khususnya di kawasan wisata dengan karakteristik sosial-ekonomi yang beragam. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai QRIS pada UMKM masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan hubungan statistik antarvariabel, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman subjektif dan makna yang dikonstruksi pelaku UMKM dalam penggunaan QRIS sehari-hari (Dwihandoko, 2025). Penerimaan teknologi pembayaran digital dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model (TAM), yang menyatakan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat (Fahlevi et al., 2017; Liu et al., 2024), sementara dampaknya terhadap transaksi keuangan dapat dikaji melalui teori efisiensi yang menekankan pencapaian output maksimal dengan input waktu, biaya, dan tenaga yang minimal (Turi & Syahrir, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis penggunaan QRIS pada UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba, dan (2) mengkaji persepsi pelaku UMKM Kuliner terhadap efisiensi transaksi keuangan setelah menggunakan QRIS, dengan pendekatan deskriptif kualitatif agar diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan persepsi pelaku usaha di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai penggunaan QRIS dan efisiensi transaksi keuangan pada UMKM Kuliner di kawasan Pantai Tanjung Bira, Kabupaten Bulukumba (Ahyar et al.,

Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

2020). Penelitian dilaksanakan di kawasan tersebut pada Juni–Juli 2026, dengan fokus pada penggunaan QRIS oleh pelaku usaha serta efisiensi transaksi keuangan yang mencakup kecepatan, akurasi pencatatan, keamanan, dan kemudahan pengelolaan arus kas.

Informan penelitian terdiri atas 10 pelaku UMKM Kuliner yang telah mengadopsi QRIS sebagai informan utama, serta 5 konsumen sebagai informan pendukung untuk memperkuat temuan melalui triangulasi sumber. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap proses transaksi dan kondisi jaringan internet, serta dokumentasi berupa profil usaha dan bukti penggunaan QRIS di lapangan. Data sekunder diperoleh dari literatur, laporan instansi terkait, dan publikasi resmi Bank Indonesia.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data (merangkum dan memilah data lapangan), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk naratif dan tabel), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (menginterpretasikan makna data ke dalam kategori yang relevan dengan fokus penelitian) (Thalib, 2022).

HASIL

Profil Informan

Informan utama penelitian ini adalah 10 pelaku UMKM Kuliner di kawasan Pantai Tanjung Bira yang telah mengadopsi QRIS, dengan identitas disamarkan menggunakan kode L1–L10/P untuk menjaga anonimitas. Profil informan mencakup jenis usaha, lama usaha, dan lama penggunaan QRIS sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Sebagai data pendukung untuk triangulasi sumber, penelitian juga melibatkan 5 konsumen (K1–K5) yang memiliki pengalaman bertransaksi menggunakan QRIS di lokasi yang sama.

Tabel 1. Profil Informan Pedagang UMKM Kuliner

No	Kode	Jenis Usaha	Lama Usaha	Lama Penggunaan QRIS
1	L1	Kedai Tanjung Bira	10 tahun	1 tahun
2	P2	Kedai Balqis	3 tahun	1,5 tahun
3	P3	Warung Bira	10 tahun	1,3 tahun
4	P4	Warung Ani	4 tahun	½ tahun
5	L5	Warung Sederhana	8 tahun	2 tahun
6	L6	Kedai Adeva	5 tahun	1 tahun
7	P7	Teras Bira	3 tahun	8 bulan
8	P8	Kedai Alfina	5 tahun	2 tahun
9	L9	Warung Berkah	20 tahun	2 tahun
10	L10	Bakso Bira	10 tahun	1,5 tahun

Sumber: Hasil wawancara penelitian (2026)

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

Penggunaan QRIS pada UMKM Kuliner

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi utama pedagang menggunakan QRIS adalah kebutuhan menyesuaikan metode pembayaran dengan karakteristik konsumen, terutama wisatawan yang tidak membawa uang tunai. Pedagang Kedai Adeva menyatakan, "Alasan saya pakai QRIS karena banyak wisatawan yang datang tidak bawa uang tunai, jadi kalau ada QRIS mereka bisa tetap melakukan pembayaran." Pernyataan senada disampaikan pedagang Teras Bira yang menambahkan bahwa pelanggan dari luar daerah kerap menanyakan ketersediaan QRIS sebelum bertransaksi.

Selain faktor kebutuhan konsumen, sebagian pedagang mengadopsi QRIS untuk menyesuaikan usaha dengan perkembangan teknologi. Pedagang Bakso Bira menjelaskan, "Saya harus mengikuti perkembangan zaman, di mana sekarang banyak anak muda atau Gen-Z yang lebih suka membayar pakai QRIS," sementara pedagang Kedai Alfina menekankan manfaat keamanan karena tidak perlu menyimpan banyak uang tunai di tempat usaha. Kendala yang paling banyak dihadapi pedagang adalah gangguan jaringan internet, yang memperlambat proses pembayaran, serta rendahnya pemahaman sebagian konsumen mengenai cara penggunaan QRIS, sehingga pedagang perlu memberikan bantuan langsung agar transaksi tetap berjalan lancar.

Persepsi Pelaku UMKM terhadap Efisiensi Transaksi Keuangan

Dari aspek kemudahan dan kecepatan, seluruh informan menyatakan bahwa QRIS mempercepat proses pembayaran karena pedagang tidak perlu menyediakan uang kembali. Pedagang Kedai Tanjung Bira menjelaskan, "Pembeli cukup memindai kode QR, lalu pembayaran selesai. Kita tidak perlu menunggu uang atau menyiapkan uang kembali," sehingga waktu pelayanan menjadi lebih singkat, terutama saat terjadi antrean pada akhir pekan atau musim liburan.

Dari aspek pencatatan dan pengelolaan keuangan, sebagian besar informan merasa terbantu karena setiap transaksi QRIS tercatat otomatis dalam aplikasi. Pedagang Warung Berkah menyampaikan, "Catatan transaksi sudah tersimpan di aplikasi. Kalau mau melihat transaksi bulanan sebelumnya, tinggal dibuka saja," sementara pedagang Warung Bira menambahkan bahwa QRIS membantu mengetahui total pemasukan tanpa harus menghitung uang tunai secara manual.

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

Sebagai data pendukung, konsumen juga menilai QRIS lebih praktis dan cepat dibandingkan tunai. Konsumen K1 menyatakan, "Kalau menggunakan QRIS lebih cepat dan praktis karena tidak perlu mengeluarkan uang tunai dan menunggu kembalian," sedangkan konsumen K3 menambahkan, "Kita tinggal scan saja, kemudian pembayaran selesai." Namun demikian, tidak semua konsumen terbiasa menggunakan QRIS secara rutin, sebagaimana disampaikan konsumen K2 yang mengaku jarang menggunakannya meski menilainya lebih praktis.

Pembahasan

Merujuk pada Technology Acceptance Model (TAM), keputusan pedagang UMKM Kuliner untuk mengadopsi QRIS dipengaruhi oleh persepsi manfaat yang dirasakan secara langsung, yaitu kemudahan transaksi dan berkurangnya kebutuhan menyediakan uang kembali, sejalan dengan temuan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap keputusan UMKM mengadopsi pembayaran digital (Niken Widowati, 2022). Namun, pemanfaatan QRIS dalam praktik masih terhambat oleh masalah koneksi internet dan rendahnya literasi digital konsumen, menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti infrastruktur turut membatasi efektivitas penerimaan teknologi ini di lapangan.

Ditinjau dari teori efisiensi (Turi & Syahrir, 2025), QRIS memberikan kontribusi terhadap efisiensi transaksi keuangan UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bira melalui tiga aspek utama, yaitu percepatan proses pembayaran, penyederhanaan pencatatan keuangan melalui otomatisasi, dan peningkatan keamanan transaksi dengan mengurangi risiko uang palsu maupun kesalahan pengembalian uang. Ketiga aspek tersebut konsisten dengan temuan penelitian sejenis pada UMKM Kuliner di lokasi lain, yang juga melaporkan peningkatan kecepatan transaksi, kemudahan pencatatan keuangan, dan pengurangan risiko kehilangan uang tunai setelah adopsi QRIS (Munthe et al., 2021).

Kendala jaringan internet dan kesenjangan literasi digital konsumen tetap menjadi faktor penghambat utama yang berulang kali disampaikan informan, sejalan dengan temuan bahwa manfaat digitalisasi pembayaran belum sepenuhnya merata di lokasi wisata dengan karakteristik sosial-ekonomi yang beragam (Puriati et al., 2023). Dengan demikian, QRIS telah berkontribusi nyata terhadap efisiensi transaksi keuangan UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bira, meskipun efektivitasnya masih bergantung pada perbaikan infrastruktur jaringan dan peningkatan literasi digital di kawasan wisata tersebut.

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

SIMPULAN

Berdasarkan studi serta pembahasan mengenai analisis pemanfaatan QRIS terhadap efektivitas transaksi keuangan pada UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Pemanfaatan QRIS oleh Pelaku UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba**

Adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bira didorong oleh kebutuhan untuk menyesuaikan layanan dengan karakteristik pengunjung di area wisata, khususnya turis yang tidak membawa uang tunai, pengunjung dari luar daerah, serta konsumen (termasuk generasi muda/Gen-Z) yang lebih familiar dengan pembayaran secara digital. Dilihat dari sudut pandang *Technology Acceptance Model* (TAM), keputusan para pedagang untuk menggunakan QRIS sangat dipengaruhi oleh persepsi tentang manfaat yang dirasakan secara langsung, seperti kemudahan dalam proses transaksi dan pengurangan kebutuhan untuk menyediakan uang kembali. Namun, implementasi QRIS dalam praktiknya belum sepenuhnya efektif karena masih menghadapi tantangan jaringan internet yang tidak konsisten serta rendahnya pengetahuan digital di kalangan beberapa konsumen, sehingga sering kali pedagang harus memberikan bantuan dan petunjuk secara langsung agar transaksi bisa berjalan dengan lancar.

2. **Persepsi Pelaku UMKM Kuliner Terhadap Efisiensi Transaksi Keuangan setelah Menggunakan QRIS**

Berdasarkan teori efisiensi, pemanfaatan QRIS memberikan dampak posistif terhadap efisiensi transaksi keuangan UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bira melalui tiga poin utama, yaitu: (1) percepatan dalam proses pembayaran, di mana para pedagang tidak perlu lagi menghitung kembalian secara manual, sehingga waktu pelayanan kepada konsumen menjadi lebih singkat, khususnya saat kunjungan wisatawan meningkat; (2) kemudahan dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha, karena setiap transaksi yang menggunakan QRIS tercatat secara otomatis di dalam aplikasi, yang memungkinkan para pedagang untuk lebih mudah memantau pendapatan harian, mingguan, maupun bulanan tanpa perlu mencatat secara manual; dan (3) peningkatan keamanan dalam transaksi, melalui berkurangnya kemungkinan adanya uang palsu serta risiko kehilangan uang tunai. Persepsi positif ini juga didukung oleh pelapor dari konsumen, yang umumnya menganggap QRIS sebagai cara pembayaran yang lebih praktis, cepat, dan nyaman dibandingkan dengan cara tunai. Namun, tingkat efisiensi yang dirasakan belum merata bagi semua pihak, karena masih dipengaruhi oleh stabilitas

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)

jaringan internet dan kemampuan konsumen dalam menggunakan sistem pembayaran digital.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa QRIS memainkan peranan penting dalam meningkatkan efisiensi transaksi keuangan UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bira dari sudut pandang kecepatan, keamanan, meskipun efektivitasnya masih terhambat oleh faktor infrastruktur jaringan dan ketidakmerataan literasi digital di lokasi wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Issue March).

Aprilia, A., & Vendy, V. (2024). Jurnal Manajemen Bisnis, 13(2).

Aqil Fajrul, Kamiruddin, M. H. A. S. (2024). Respon Pengusaha tentang Fitur QRIS sebagai Media Transaksi dalam Perspektif Keuangan Syariah di Kota Watampone. 03(02), 117–130.

Brawijaya, U. (2025). Digitalisasi Sistem Pembayaran dan Dampaknya terhadap Inklusi Keuangan di Indonesia. 02, 13–18.

Dwihandoko, T. H. (2025). Analisis Penerimaan QRIS di Kalangan UMKM. 14, 1736–1744. https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1528

Fahlevi, P., Octaviani, A., & Dewi, P. (2017). Analisis Aplikasi iJateng dengan Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (TAM).

Liu, Q., Chan, K. C., & Chimhundu, A. (2024). Fintech Research: Systematic Mapping, Classification, and Future Directions.

Niken Widowati, M. K. (2022). Adopsi Pembayaran Digital QRIS pada UMKM Berdasarkan Technology Acceptance Model. 1(2), 325–347.

Puriati, N. M., Sugiartana, I. W., Putu, N., & Mertaningrum, E. (2023). Efektivitas Penerapan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) pada UMKM di Kabupaten Karangasem. 13(3), 332–338.

Thalib, M. A. (2022). Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. 5(1), 23–33.

Turi, L. O., & Syahrir, S. N. (2025). Analisis Penggunaan pada Efisiensi Transaksi Keuangan pada UMKM di Boepinang. 339, 1–4.

Yeyen Aprilia Munthe, Tesalonika Simalango, Yosep Bonar Frederik, M. B. M. (2021). Optimalisasi Penerapan Sistem Pembayaran melalui QRIS pada Usaha Kuliner Tuasan Pancing. 16(2), 2021–2023.

Licensed under (cc) BY-NC a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License,
ISSN: 2746-5942 (Online)